

## Studi Literatur: Bagaimana Orang Tua Mendeteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Usia 3- 4 Tahun ?

Laily Rahma Octaviani<sup>1</sup> Edi Hendri Mulyana<sup>2</sup> Sumardi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi  
Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [lailyrahmaoctaviani29@gmail.com](mailto:lailyrahmaoctaviani29@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan dari enam aspek perkembangan yang perlu diberi stimulus dan treatment yang sesuai dengan tahapannya. Banyak orang tua yang tidak mengetahui bagaimana orang tua tahu bahwa anaknya sudah berkembang sesuai dengan tahapannya atau tidak, karena ditakutkan dengan abainya rasa ingin tahu orang tua terkait perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun menjadi masalah yang lebih serius salah satunya keterlambatan perkembangan kognitif pada anak. Untuk mengetahui bagaimana tahapan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun, dengan mendeteksi dini perkembangan anak. Mendeteksi dini perkembangan anak usia 3-4 tahun dengan mengacu pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, metode studi literatur merupakan semua data yang dikumpulkan berasal dari jurnal, buku ataupun sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencari kajian-kajian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, mengkaji penelitian yang sudah ada. Dan kesimpulan dari penelitian ini dalam mendeteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 dapat mengacu pada STPPA.

**Kata Kunci:** Orang Tua, Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

### Abstract

*Cognitive development is one of the developments of the six aspects of development that need to be given a stimulus and treatment in accordance with the stages. Many parents do not know how parents know that their children have developed according to their stages or not, because they are afraid that the ignorance of parents' curiosity regarding the cognitive development of children aged 3-4 years will become a more serious problem, one of which is delays in cognitive development in children. . To find out how the stages of cognitive development of children aged 3-4 years, by detecting early child development. Early detection of the development of children aged 3-4 years by referring to Permendikbud No 137 of 2014 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. This research uses the literature study method, the literature study method is all data collected from journals, books or other sources. In this study, researchers look for studies that are relevant to the research being conducted, reviewing existing research. And the conclusion of this study in detecting early cognitive development of children aged 3-4 can refer to STPPA.*

**Keywords:** Parents, Early Detection of Cognitive Development of 3-4 Years Old Children, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah titipan dan anugrah yang perlu kita jaga, perhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangannya dari sejak dalam kandungan sampai anak lahir ke dunia. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses individu dari perubahan postur tubuh dan kematangan kemampuan untuk menjalani kehidupan, hal tersebut berlangsung sampai akhirnya meninggal dunia. Pada periode anak usia dini, dimana pada masa tersebut sering

diberi istilah golden age. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat (Hariyanto, 2014).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 3 Pasal 7 butir 3, diterangkan terdapat 6 aspek perkembangan yang harus diberi stimulasi sejak dini, diantaranya yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Sejalan dengan isi Permedikbud tersebut, kognitif merupakan salah satu perkembangan yang perlu diberi stimulasi dan dideteksi bagaimana tahapan perkembangan kognitif sesuai dengan usia anak. Karena jika tidak diketahui bahkan diabaikan tahapan perkembangan kognitif ini, akan berakibat fatal bagi kehidupan anak.

Perkembangan kognitif dikemukakan oleh seorang tokoh psikologi kognitif yang bernama Jean Piaget. Berawal dari teori Piaget yang menjelaskan bagaimana manusia mampu berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi seorang anak untuk berpikir, berpikir bagaimana anak mampu menyelesaikan masalah yang anak hadapi. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses perkembangan yang melibatkan kemampuan setiap orang dan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan.

Perkembangan kognitif ini sangat memengaruhi dan memiliki hubungan yang erat dengan aspek perkembangan lainnya. Menurut Dariyo (2007), perkembangan kognitif berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan dalam berpikir, memecahkan suatu masalah, mampu mengambil keputusan, kecerdasan dan bakat. Jadi, perkembangan kognitif pada anak memperlihatkan adanya perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan seorang anak mengetahui, mengaitkan berbagai cara berpikir anak untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut, dapat menjadi tolak ukur untuk mengukur perkembangan kognitif anak.

Peran orang tua dalam memberikan anak pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif sangat penting, dikarenakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak ialah orang tua. Bahkan dari segi waktu, waktu yang digunakan anak bersekolah di tempat peneliti melakukan penelitian hanya menghabiskan waktu 2 jam saja selebihnya waktu dihabiskan di rumah. Orang tua sangat berperan penting pada setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi, pada kenyataannya orang tua banyak yang beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan kewajiban pendidik dimana anak disekolahkan disitulah pendidik diwajibkan untuk mengembangkan perkembangan anaknya. Dan banyak pula pemikiran orang tua terkait perkembangan anak yaitu khususnya perkembangan kognitif, dimana orang tua beranggapan bahwa perkembangan kognitif itu anak mampu membaca dan menghitung dengan baik benar dan cepat. Hal inilah yang menjadi kerisauan peneliti terkait tidak selarasnya pemahaman orang tua dengan teori perkembangan kognitif menurut para ahli salah satunya menurut Jean Piaget. Pada akhirnya, banyak anak yang tidak sesuai perkembangan kognitifnya dan ada beberapa anak yang terlambat terdeteksi memiliki kelainan atau permasalahan kognitif lainnya.

Akan tetapi, disisi lain yang menyebabkan permasalahan ini yaitu banyak orang tua yang tidak paham bagaimana mendeteksi apakah anaknya berkembang sesuai dengan tahapan usianya atau tidak. Jika pertumbuhan anak dapat ditinjau dengan layanan POSYANDU yang dapat meninjau bagaimana pertumbuhan anak seiring berjalannya waktu, bagaimana dengan perkembangan anak? Khususnya perkembangan kognitif? Apakah akan diserahkan seluruhnya kepada pendidik di sekolah yang berusaha mengoptimalkan setiap perkembangan anak dengan jumlah anak yang tidak sedikit?

Menurut Ririen A dan Dadan S (2021) pada dasarnya, tugas pendidik di sekolah dapat digantikan oleh peran orang tua di rumah, terlebih lagi orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak dalam membimbing. Disinilah terjadi permasalahan pembimbingan anak usia dini bermula. Orang tua merasa sangat sibuk, sementara anak terikat dengan sekolah. Sekolah hanya memberikan fasilitas untuk mengoptimalkan perkembangan anak, sedangkan orang tua dan anak memakai fasilitas belajar yang diberikan oleh pendidik. Tidak semua pendidik memberikan tugas yang jelas, tetapi pendidik meminta orang tua untuk kreatif belajar memahami bagaimana perkembangan anak dengan berkonsultasi pada pendidik dan mencari pemahaman perkembangan kognitif dengan hal lain misal dengan mencari referensi diinternet.

Maka dari itu strategi yang harus dilakukan oleh orang tua di rumah adalah mengajak anak belajar sambil bermain untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan mendeteksi apakah pengoptimalan yang dilakukan sudah sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pada artikel ini akan membahas: "Bagaimana orang tua mendeteksi dini perkembangan kognitif anak usia 4 tahun?." Artikel ini membahas tentang bagaimana orang tua mampu mendeteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun, dan hal apa saja yang dapat menjadi acuan orang tua dalam langkah mendeteksi dini dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia 3- 4 tahun. Pembahasan terdiri dari tinjauan tentang perkembangan kognitif secara teoritis, beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti mengenai peran orang tua terhadap perkembangan kognitif dan acuan perkembangan kognitif anak yang mengacu pada Permendikbud No 137 tahun 2014 STTPA (Standar Pencapaian Perkembangan Anak).

Pada periode anak usia dini, dimana pada masa tersebut sering diberi istilah golden age. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat (Hariyanto, 2014). Oleh karena itu, pentingnya mendeteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun agar perkembangan kognitif anak mampu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dan pemberian treatment yang sesuai pula dari orang tua untuk anaknya.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), berisikan tentang aspek perkembangan anak usia dini meliputi, nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun pada STTPA terdiri dari 3 aspek yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berfikir simbolik yang dilengkapi dengan indikator perkembangan sesuai dengan tahapan usianya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan, merupakan tulisan ilmiah berisi pendapat dari berbagai pakar mengenai permasalahan yang akhirnya dibahas dan dibandingkan, sehingga dapat diambil kesimpulan (Haryanto, 2000: hlm 78). Menurut Trygu (2020) penelaahan kepustakaan berupa serangkaian penelitian menggunakan metode pengumpulan data pustaka. Dengan kata lain merupakan penelitian dengan objeknya diambil dari berbagai informasi kepustakaan.

Proses yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara menghimpun menelaah, membaca, dan mempelajari literatur, sumber internet, buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Pendekatan metode ini dapat memberikan pengetahuan terkait dengan deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dan dapat dimanfaatkan orang tua dalam mendeteksi dini perkembangan anak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Orang tua merupakan sosok keluarga yang paling dekat di kehidupan anak. Sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat, lingkungan keluargalah yang menjadi dasar terbentuknya suatu pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan dan memastikan bahwa anak siap untuk menghadapi lingkungan luar. Hal ini, berkorelasi dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 4 yang berbunyi "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Dapat digaris bawahi pada setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang, hal ini dapat dijabarkan setiap anak memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Sejatinya, orang tua salah satu individu tapi menjadi yang utama dalam memberikan fasilitas anak dalam bertumbuh dan berkembangnya, dari pemberian stimulus yang mampu membuat anak terus berkembang secara continue dan terus sampai anak memasuki fase mature atau anak siap menghadapi masa yang akan datang.

Beriringan dengan pemberian stimulus yang diberikan orang tua kepada anak khususnya anak usia 3-4 tahun, hal ini harus dibarengan dengan kegiatan deteksi dini perkembangan anak dengan landasan atau acuan yang jelas dan tepat. Agar pemberian stimulus yang dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan. Jikalau, ada hal yang belum muncul akan tetapi pada tahapan usia 3-4 tahun harusnya muncul, hal ini dapat segera ditangani oleh orang tua. Deteksi dini adalah upaya untuk mengetahui ada tidaknya perkembangan yang sesuai maupun tidak sesuai, upaya deteksi dini ini dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan ada tidaknya penyimpangan perkembangan. Dengan deteksi dini, setelah diketahui perkembangannya belum sesuai dengan tahapan usia anak, maka dapat diberikan upaya pencegahan seperti stimulasi, dan upaya lainnya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan yang tertera pada 6 (enam) aspek perkembangan yang meliputi: perkembangan kognitif, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan perkembangan seni. Awal mula istilah cognitive berasal dari kata cognition yang kata dasarnya knowing, berarti mengetahui. Cognition dalam arti yang luas menurut Nasier, ialah perolehan, penataan, perbedaan dan penggunaan pengetahuan (Khadijah, 2016). Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan berfikir, kecerdasan dalam proses belajar yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang telah terjadi di lingkungannya, serta keterampilan dalam menggunakan kemampuan dalam mengingat dan menyelesaikan persoalan-persoalan sederhana (Pudjiati, Masykouri, dan Al Zena, 2011).

### Pembahasan

Penilaian pertumbuhan dan perkembangan dapat dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko pada balita, yang disebut juga anak usia dini. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang (AN. Chamidah: 2009).

Untuk mendeteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun membutuhkan instrumen yang menjadi acuan orang tua dalam mendeteksi perkembangan anak. Instrumen yang tertera berlandaskan pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 mengenai Standar Tingkat Pncapaian Perkembangan Anak khususnya pada perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Instrumen deteksi dini perkembangan kognitif merupakan alat untuk mengukur sejauhmana perkembangan kognitif anak, apakah ada hal yang tidak sesuai sehingga membutuhkan stimulus, atau upaya pencegahan keterlambatan perkembangan kognitif anak yang melibatkan tenaga medis, bahkan upaya pencegahan keterlambatan perkembangan anak bisa dikonsultasikan dengan pendidik jika anak sudah mulai dikenalkan dengan lingkungan sekolah. Sehingga perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dapat terarah sesuai dengan tahapannya, jika ada kendala atau kelainan dapat segera ditangani sedini mungkin.

Perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, meliputi:

**Tabel 1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

Lingkup Perkembangan	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak/Indikator
Kognitif	a. Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb</li> <li>2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai)</li> <li>3. Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda</li> <li>4. Memahami persamaan antara dua benda</li> <li>5. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing</li> <li>6. Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru</li> <li>7. Mengerjakan tugas sampai selesai</li> <li>8. Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan</li> <li>9. Menyebutkan bilangan angka 1-10</li> <li>10. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-z yang pernah dilihatnya.</li> </ol>
	b. Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)</li> <li>2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan</li> <li>3. Mengenal konsep banyak dan sedikit</li> <li>4. Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu</li> <li>5. Menjelaskan model/karya yang dibuatnya</li> </ol>
	c. Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak)</li> <li>2. Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik</li> <li>3. Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)</li> </ol>

Dengan mengacu pada STPPA ini, orang tua dapat menjadikan acuan dalam mendeteksi perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Orang tua dapat mengembangkan apa yang tertera pada STPPA, kemudian lakukan proses deteksi dini terhadap anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dahlia P, Ismawati, Herawati, dan Suci R (2019), yang berjudul " Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam penelitian ini dilakukan deteksi dini kepada tiga subjek yaitu anak usia 3-4 tahun. Berdasarkan hasil penelitiannya dari aspek perkembangan kognitif, ketiga subjek masih banyak indikator yang belum tercapai, salah satu contohnya yaitu dapat dilihat dari indikator mengerjakan tugas sampai selesai yang dimana saat ketiga subjek diberi tugas tidak ada yang bisa menyelesaikannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua dalam menstimulasi anak terkait dengan indikator pencapaian yang terdapat pada aspek perkembangan kognitif yang menyebabkan perkembangan anak menjadi lambat atau perkembangan anak belum muncul.

Peran orang tua terhadap perkembangan anak dijelaskan oleh Darling dalam Thalib bahwa pengasuhan orang tua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi dan nilai-nilai prososial (Khadijah, 2016: hlm 46-47). Menurut Irma F (2021: hlm 6-7) intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Cara-cara yang digunakan misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan ingin tahu anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan alat-alat keterampilan dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak (Khadijah, 2016: hlm 46-47). Adapun yang menunjukkan bahwa bermain merupakan salah satu cara sikecil mempelajari kemampuan pemecahan masalah anak yaitu Neuroscience. Kegiatan bermain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan metode pemecahan masalah diantaranya, bermain balok, bermain peran, bermain labirin dan menyusun balok dengan kubus. Sebagai contoh, saat anak bermain labirin, disini anak dilatih untuk memecahkan masalah dalam mencari jalan keluar serta melatih anak tentang cara berfikir dan kreatifitas anak (Utami, dkk 2017: hlm 179-180).

Berdasarkan peninjauan penelitian yang relevan, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Beriringan dengan peran yang sangat penting, orang tua harus memiliki pengetahuan mengenai perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dengan mencari fasilitas instrumen dengan landasan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan orang tua mampu mengimplementasikan dalam kegiatan deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Pemberian stimulus dan treatment pada lingkungan keluarga khususnya orang tua dapat terarah dan sesuai dengan tahapan anak. Orang tua mampu memberikan fasilitas yang terbaik bagi perkembangan kognitif anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pemberian hak berupa memfasilitasi perkembangan anak sangat penting. Dapat dibandingkan dari jumlah waktu di sekolah dan di rumah lebih banyak di rumah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendeteksi dini perkembangan kognitif anak dengan mengukur sudah sejauh mana perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Selain itu, dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam pemberian stimulus dan treatment yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan berlandaskan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), dapat menjadikan acuan bagi orang tua dalam melakukan proses deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun. Sehingga proses deteksi dini yang akhirnya memberikan stimulus dan treatment dapat berjalan dengan terarah dan tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arinalhaq, R., & Suryana, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19. *Academia Accelerating The World's Research*.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan khusus*, 5(2), 83-93.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Refika Aditama : Bandung
- Fauziah, I. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 1-18.
- Hariyanto, H. (2014). THE WINDOW OF OPPORTUNITY: Memahami Aspek Penting Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(2), 335-348.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). PENCAPAIAN PADA ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-4 TAHUN BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25-38.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini  
Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2018). Penerapan metode problem solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 175-180.